

PEMAHAMAN MASYARAKAT MUHAMMADIYAH TERHADAP TRADISI LOKAL

(Studi Kasus di Dusun Ngijo, Srimulyo, Piyungan, Bantul)



Disusun oleh:

WAFIROTUL MAGHFIROH

NIM: 00520335

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Theologi Islam
dalam Ilmu Perbandingan Agama**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Wafirotul Maghfiroh
NIM : 00520335
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamar Rumah : Perum Bumi Wonosalam Asri 36/51 Demak
Telp./HP. : (0291)3343695 / 081325 763306
Alamat di Yogyakarta : -
Telp./Hp : -
Judul Skripsi : PEMAHAMAN MASYARAKAT MUHAMMADIYAH
TERHADAP TRADISI LOKAL (Studi Kasus di Dusun
Ngijo, Srimulyo, Piyungan, Bantul)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2(dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Mei 2007

Saya yang menyatakan



WAFIROTUL MAGHFIROH

NOTA DINAS

Yogyakarta, 11 Mei 2007

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini: yang ditulis oleh:

Nama : WAFIROTUL MAGHFIROH
NIM : 00520335
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Pemahaman Masyarakat Muhammadiyah terhadap Tradisi Lokal (Studi Kasus di Dusun Ngijo, Srimulyo, Piyungan, Bantul)

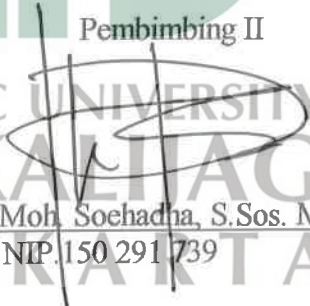
Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Moh. Damami, M.Ag.
NIP.150 202 822


Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum.
NIP.150 291 739



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: UIN. 02/DU/PP.00.9/0781/2007

Skripsi dengan judul : *PEMAHAMAN MASYARAKAT MUHAMMADIYAH
TERHADAP TRADISI LOKAL (Studi Kasus di Dusun
Ngijo, Srimulyo, Piyungan, Bantul)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Wafirotul Maghfiroh
2. NIM : 00520335
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqasahkan pada hari: Senin, tanggal 4 Juni 2007 dengan nilai: 80,67/B+
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Pembimbing

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Pembantu Pembimbing

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji I

Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

Penguji II

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822



Yogyakarta, 4 Juni 2007

DEKAN

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

PERSEMBAHAN



Skripsi ini ku persembahkan kepada almamater tercinta
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Serulah ke jalan Allah dengan cara yang bijak dan nasehat yang baik”

Q.S. an-Nahl: 125



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Muhammadiyah merupakan organisasi yang bersifat gerakan. Organisasi tersebut menginginkan adanya revitalisasi dalam berbagai bidang. Tentu saja perubahan yang diharapkan merupakan perubahan yang bersifat progresif dengan berpegang pada nilai-nilai Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, Muhammadiyah berusaha meluruskan praktek-praktek yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Usaha tersebut dikenal dengan purifikasi. Kepercayaan dan praktek-praktek yang berkembang di masyarakat dibersihkan dari unsur-unsur BKT (*Bid'ah, Khurafat, dan Takhayul*) dengan berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadis.

Masyarakat Dusun Ngijo, Srimulyo, Piyungan, Bantul, memberikan pengakuan bahwa sebagian besar dari mereka merupakan simpatisan Muhammadiyah. Sejak tahun 1975 kehidupan masyarakatnya telah tertata dan menjadi percontohan bagi dusun-dusun lain yang ada di kecamatan Piyungan. Setiap kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat sambutan baik dari masyarakat termasuk kegiatan keagamaan. Banyak kegiatan keagamaan yang diadakan seperti pengajian umum, tadarus, kultum, dan pengajian khusus (pengajian malam Jum'at). Sebagian besar kegiatan keagamaan dilakukan secara bersama-sama di lingkungan dusun mereka. Disamping kegiatan keagamaan, juga terdapat kegiatan yang bersifat tradisi, yaitu kegiatan yang biasa dilakukan oleh nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi yang ada ialah *Jagong Bayen, Rasulan, Ruwahan*, dan tradisi-tradisi lain baik yang bersifat individu maupun yang bersifat kelompok. Beberapa tradisi mengandung unsur BKT (*Bid'ah, Khurafat, dan Takhayul*) yang tidak sesuai dengan salah satu doktrin Muhammadiyah yaitu menegakkan tauhid yang murni.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Muhammadiyah Dusun Ngijo, Desa Srimulyo, terhadap tradisi-tradisi lokal. Setelah mengetahui persepsi masyarakat Muhammadiyah, peneliti merasa perlu mengetahui bagaimana implementasi persepsi masyarakat Muhammadiyah ketika menghadapi tradisi-tradisi lokal.

Penelitian ini berguna untuk melihat kondisi riil masyarakat Muhammadiyah di tingkat *grass root* ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan agama Islam yang bercampur dengan budaya lokal. Dengan demikian dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi elit Muhammadiyah dalam menentukan metode dakwah yang tepat ketika berhadapan dengan obyek dakwah yang serupa. Disamping itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi semua pihak yang berkehendak mengkaji dinamika masyarakat dan budaya.

Untuk memperoleh hasil yang optimal, maksimal, dan representatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang diperoleh di lapangan. Setelah data terkumpul, data kemudian direduksi, diseleksi, dan dianalisis dengan analisis kualitatif. Untuk mempermudah dalam menganalisa data, peneliti menggunakan pendekatan antropologis.

Hasil analisa dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara persepsi masyarakat Muhammadiyah terhadap tradisi lokal dengan tindakan konkret mereka. Ketidaksesuaian tersebut karena adanya peran ganda dalam masyarakat, di satu sisi sebagai orang Muhammadiyah di sisi lain sebagai orang Jawa. Sebagai orang Muhammadiyah mereka tidak ingin mempertahankan tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis. Sedangkan sebagai orang Jawa mereka memiliki rasa hormat terhadap orang lain sesuai dengan *tata krama* (tata aturan orang Jawa) dan berusaha menjaga harmoni sosial, yaitu berusaha menjaga persatuan dan kesatuan (rukun) dengan menghindari terjadinya konflik terbuka.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa	Ṣ	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Ha	Ḥ	H dengan titik di bawahnya
خ	Kha	KH	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ẓ	Z dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	SY	-
ص	Sad	Ṣ	S dengan titik di bawahnya
ض	Dad	Ḍ	D dengan titik di bawahnya
ط	Ta	Ṭ	T dengan titik di bawahnya
ظ	Za	Ẓ	Z dengan titik di bawahnya
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Ghain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
ه	Ha	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin
َ	Fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	Dammah	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin
َـيْ	Fathah dan ya	Ai
َـوْ	Fathah dan wau	Au

Contoh:

كَيْفَ _____ kaifa

حَوْلَ _____ haula

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin
اَ	Fathah dan alif	ā
يَ	Fathah dan ya	ā
يِ	Kasrah dan ya	ī
وُ	Dammah dan wau	ū

Contoh:

قَالَ _____ qāla قِيلَ _____ qīla
رَمَى _____ ramā يَقُولُ _____ yaqūlu

3. Ta Marbutah

- Transliterasi *Ta Marbutah* hidup adalah “t”.
- Transliterasi *Ta Marbutah* mati adalah “h”
- Jika *Ta Marbutah* diikuti kata-kata yang menggunakan kata sandang “ال” (“al-”), dan bacaannya terpisah, maka *Ta Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ _____ *raudatul atfāl*, atau *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ _____ *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah al-Munawwarah*
طَلْحَةُ _____ *Talḥatu* atau *Talḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh: نَزَلَ _____ *nazzala*
الْبِرُّ _____ *al-birru*

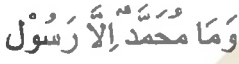
5. Kata Sandang “ال”

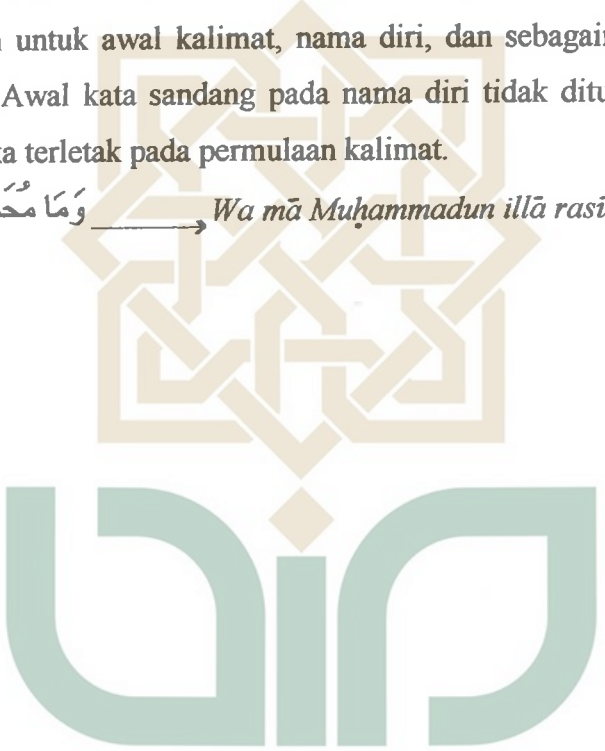
Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al-” diikuti dengan tanda penghubung “-”, baik ketika bertebu huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*.

Contoh:  → *al-qalamu*
 → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:  → *Wa mā Muhammadun illā rasūl*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai awal masuknya agama Islam di Nusantara, kapan, dari mana, dan dimana.¹ Meskipun demikian, mereka sepakat bahwa Islam masuk melalui jalur pelayaran dan berkembang pertama kali di daerah pesisir.

Para penyebar agama Islam dalam penyampaiannya menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya setempat agar dapat diterima oleh masyarakat, sehingga terjadilah proses asimilasi dan akulturasi yang menghasilkan Islam lokal, yaitu Islam dalam bingkai budaya lokal yang coraknya dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat yang bersangkutan. Meskipun demikian, pada tahap awal penyebarannya, nilai-nilai budaya lokal masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu. Akan tetapi dalam perkembangannya Islam dapat menyebar ke seluruh pelosok tanah air Indonesia.

Penyebaran Islam yang sangat pesat tak bisa lepas dari jasa para wali, terutama wali songo yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Dalam berdakwah, para wali menggunakan pendekatan kultural. Ketika menghadapi tradisi dan kepercayaan lama, mereka menyeleksi kepercayaan mana yang dapat diakomodasi dan dikompromikan, serta mana yang harus ditolak dan dihilangkan. Jadi, tidak semua kepercayaan dan tradisi diubah dan dimodifikasi sehingga sesuai dengan ajaran Islam. Hal-hal yang sama sekali tidak dapat dikompromikan

¹Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995) hlm. 74.

ditinggalkan dan dibuang. Sedangkan hal-hal yang tidak substansial dimodifikasi dan dilestarikan dengan diwarnai unsur-unsur dan ajaran-ajaran Islam.²

Dakwah semacam ini tidak terkesan keras dan memaksa sehingga membuat Islam berkembang sangat pesat secara kuantitas, meskipun Islam harus rela disentuh oleh budaya Jawa pra-Islam (Buddha, Hindu, dan kepercayaan asli) yang telah ada sebelum Islam masuk ke Nusantara.³

Setelah Islam diterima dan menyebar luas di tanah air, banyak masyarakat yang pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Biasanya setelah menunaikan ibadah haji mereka tidak langsung pulang ke Nusantara, tetapi terlebih dahulu mendalami ajaran-ajaran agama Islam di Mekkah. Setelah merasa cukup mereka ada yang langsung pulang dan ada juga yang memutuskan untuk menetap di sana.

Dengan pengetahuan yang diperolehnya, mereka mengajarkan agama Islam universal pada masyarakat. Islam universal yaitu Islam yang mengandung ajaran-ajaran dasar konkret yang tidak berubah dengan perubahan ruang dan waktu.⁴ Islam universal ini disebut juga dengan Islam murni atau Islam asli atau Islam syar'i.⁵

Selain dari jalur tersebut Islam asli juga masuk melewati jalur yang disebarkan oleh para pedagang, akan tetapi hal ini tidak berjalan dengan mulus.

²M. Darori Amin, "Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa" dalam M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Semarang: Gama Media, 2002) hlm. 111.

³*Ibid.*, hlm. 95.

⁴*Ibid.*, hlm. 110.

⁵ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 8.

Hal ini disebabkan oleh dua sebab. Pertama, kerajaan Islam pertama di Jawa (kerajaan Demak) pindah ke Pajang dan kemudian dilanjutkan ke Mataram yang keduanya berada di pedalaman sehingga hubungan dengan dunia luar menjadi berkurang. Kedua, Belanda memonopoli dunia pelayaran di Jawa dan memblokir hubungan antar pulau sehingga masyarakat tidak mampu berkomunikasi dengan pihak luar. Masyarakat yang beragama Islam menjadi sulit bergerak. Masyarakat Islam yang menunaikan ibadah haji dianggap anti Belanda. Disamping itu Belanda melancarkan politik *divide et impera* dengan mempertajam perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Politik ini menyebabkan masing-masing suku lebih suka membanggakan tradisi dan adat sukunya, serta kurang memperdulikan pembinaan dan penyempurnaan kualitas keagamaan (Islam).⁶ Akibatnya masyarakat Islam tidak bisa membedakan mana nilai-nilai budaya Islam dan mana nilai-nilai budaya lokal. Inilah yang kemudian menjadi embrio tumbuhnya sinkretisme dalam Islam.

Adanya sinkretisasi dalam agama ini menimbulkan berbagai sikap yang berbeda di kalangan masyarakat muslim. Antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain mempunyai implementasi berbeda di lapangan, meskipun mereka sama-sama berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Pertama, kelompok yang berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan bersikap hati-hati terhadap tradisi dan budaya lokal, terutama yang dianggap berbau takhayul, khurafat, dan syirik. Kelompok yang menerima pendapat ini, segala tata cara ritual dan kepercayaan bagi umat Islam telah ada aturannya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga ritual-ritual dan kepercayaan-kepercayaan

⁶M. Darori Amin, *op. cit.*, hlm. 96-97.

yang tidak diajarkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tidak perlu bahkan haram dikerjakan. Kedua, kelompok moderat, kelompok ini beranggapan bahwa dalam berdakwah, seorang da'i atau mubaligh harus menggunakan *al-hikmah* (cara-cara yang bijak), sehingga tidak menggunakan cara-cara yang radikal dalam menghadapi masyarakat yang sudah terlanjur mendarah daging dengan tradisi-tradisi dan adat istiadat lama. Karena hal ini akan menjauhkan para mubaligh dari obyek dakwah. Ketiga, kelompok yang menerima sinkretisme secara keseluruhan. Kelompok ini dibedakan menjadi dua. Pertama, kelompok yang menganggap bahwa semua agama beresensi sama, sehingga tidak ada salahnya jika pemeluk suatu agama mengambil tata cara ritual dan kepercayaan agama lain. Rupanya kelompok ini mengikuti langkah Empu Tantular dalam menghadapi perbedaan ajaran antara satu agama dengan lainnya. Kelompok kedua, kelompok yang pengetahuan Islamnya kurang mendalam sehingga tidak dapat membedakan antara agama Islam dan tradisi lokal. Keduanya telah bercampur menjadi satu sehingga sulit dipilah-pilah kecuali dengan pengkajian yang teliti dan mendalam.⁷

Sikap-sikap tersebut akan mempengaruhi keutuhan dan kelestarian budaya lokal. Kelompok (golongan) pertama biasanya berusaha menjauhi bahkan berusaha memusnahkan habis budaya lokal yang dianggap berbau *takhayul*, *khurafat*, *syirik*, dan *bid'ah*. Kelompok moderat secara perlahan akan menyadarkan masyarakat sehingga budaya lokal yang sudah bercampur dengan Islam akan mengalami perubahan. Akibat sikap kaum moderat tersebut, budaya Islam mendominasi budaya lokal. Bahkan lama kelamaan budaya lokal akan tersisih dan

⁷*Ibid.*, hlm. 108-112.

hilang termakan waktu. Sedangkan sikap kelompok ketiga menyebabkan budaya lokal menjadi lestari.

Diantara kelompok muslim yang taat dan berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah adalah Muhammadiyah.⁸ Dari awal berdirinya pada tanggal 18 November 1912⁹ hingga sekarang Muhammadiyah telah mengalami dinamika sosial budaya sebagai akibat dari kontak dengan berbagai masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda-beda. Hal ini sangat mempengaruhi sikap Muhammadiyah terhadap budaya lokal.

Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharu dan pemurnian Islam.¹⁰ Dalam buku yang berjudul *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* karya Prof. Dr. Simuh, diterangkan:

Organisasi sosial-keagamaan ini lahir dari lingkungan budaya perkotaan, Kauman, symbol jantung kota Yogyakarta, yakni di sekitar lingkungan keraton Yogyakarta. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, adalah putera seorang khatib masjid sultani. Karena itu dia telah mengenyam pendidikan model Barat yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dia berkesempatan menamatkan pendidikan agama sambil bermukim di Makkah. Makkah dan Saudi Arabia adalah tempat lahirnya gerakan pemurnian Islam, gerakan Wahabi.¹¹

Dari kutipan tersebut di atas bisa dimengerti bahwa pendiri Muhammadiyah yang mempunyai gagasan pemurnian Islam terpengaruh oleh gerakan Wahabi. Gerakan ini anti terhadap adat-adat yang tidak sejalan dengan

⁸PP Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, IV, September 2003, hlm. 56.

⁹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 84.

¹⁰ Irfatul Hidayah, "Agama dan Budaya Lokal: Peran Agama dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal", *Religi*, II, No. 2, Juli 2003, hlm. 144-145.

¹¹Simuh, *op. cit.*, hlm.120.

mereka. Sebagai gerakan pemurnian, mereka berada di garis paling depan dalam membasmi ajaran-ajaran sufisme, pretek-praktek kultus para wali dan pengkultusan pada imam-imam Syi'ah yang dianggap menjadi biang keladi menyebarnya bid'ah dan khurafat.¹²

Pandangan ini sangat mempengaruhi Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Sebagai orang yang berilmu agama mendalam dan berpegang teguh pada pendirian, Dahlan menginginkan agar semua berjalan dengan benar. Praktek-praktek yang menentang agama ditentang dan dilawannya. Akibatnya ia kehilangan banyak simpati dari ulama bahkan ia dihukum atas sikapnya yang menginginkan perubahan secara cepat.

Peristiwa ini telah memberikan hikmah bagi Ahmad Dahlan. Ia menyadari bahwa perubahan apapun tidak bisa dilakukan dengan serta merta. Kesabaran, pemahaman, pendekatan, dan modernisasi merupakan faktor-faktor kunci yang harus dipertimbangkan dalam merebut simpati orang lain. Sebaliknya sikap-sikap yang konfrontatif, mengecam sana-sini, dan impulsif hanya akan menghambat hal-hal yang diidam-idamkan. Pendekatan yang santun, sedikit protes, dan gradual mewarnai corak Muhammadiyah belakangan ini.¹³

Bergeraknya dinamika sosial dan budaya yang berjalan seiring dengan perkembangan Muhammadiyah memunculkan dinamika sikap Muhammadiyah dalam menghadapi budaya lokal. Dengan demikian apabila dipahami lebih lanjut dapat dikatakan bahwa sikap Muhammadiyah adakalanya menentang secara

¹²*Ibid.*, hlm. 120

¹³ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 111.

radikal, tertutup, dan konfrontatif¹⁴ namun adakalanya juga bersikap santun, lemah lembut, dan gradual dalam menghadapi budaya lokal yang tidak sesuai dengan Islam murni¹⁵. Sikap Muhammadiyah yang radikal, tertutup, dan konfrontatif mengakibatkan konflik dan ketegangan antara budaya besar (Islam) dan budaya lokal.¹⁶ Sedangkan sikap yang santun lemah lembut, dan gradual akan menimbulkan integrasi diantara keduanya.

Demikian halnya dengan kondisi masyarakat Ngijo yang notabene masyarakat Muhammadiyah namun masih ikut berperan aktif dalam tradisi-tradisi lokal yang tidak sesuai dengan doktrin Muhammadiyah. Di Dusun Ngijo terdapat beberapa tradisi warisan nenek moyang yang masih terpelihara hingga saat ini. Tradisi-tradisi tersebut yaitu tradisi *Rasulan*, *Suran*, *Ruwahan*, *Jagong Bayen*, dan masih ada tradisi-tradisi lain yang merupakan produk budaya setempat. Beberapa tradisi mengandung unsur-unsur *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayul* yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Padahal Muhammadiyah terkenal dengan gerakan purifikasi dan revitalisasi. Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di dusun tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang muncul adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Muhammadiyah Dusun Ngijo, Desa Srimulyo, terhadap tradisi-tradisi lokal?

¹⁴ Irfatul Hidayah, *op. cit.*, hlm. 145.

¹⁵ Alwi Shihab, *op. cit.* hlm. 111.

¹⁶ Irfatul Hidayah, *op. cit.* hlm. 144.

2. Bagaimana implementasi persepsi masyarakat Muhammadiyah ketika menghadapi tradisi-tradisi lokal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan jawaban dari persoalan-persoalan pokok yang diajukan pada pokok permasalahan di atas, yaitu:

1. Mengetahui persepsi masyarakat Muhammadiyah Dusun Ngijo, Desa Srimulyo, terhadap tradisi-tradisi lokal.
2. Mengetahui implementasi persepsi masyarakat Muhammadiyah ketika menghadapi tradisi-tradisi lokal.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran mengenai kondisi riil masyarakat Muhammadiyah di tingkat bawah ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan agama Islam yang bercampur dengan budaya lokal.
2. Memberi kontribusi bagi semua pihak yang berkehendak mengkaji mengenai dinamika masyarakat dan budaya.
3. Memberikan informasi baru kepada Pimpinan Muhammadiyah supaya bisa dijadikan pertimbangan dalam menentukan metode dakwah yang tepat.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menekankan pada penelitian kualitatif, karena penelitian ini variabel yang ditentukan mempunyai ciri kategori tersendiri, yaitu menggunakan kata atau label dan tidak menggunakan angka-angka untuk membedakan kategori-kategori.¹⁷ Penelitian kualitatif ini dipakai untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatannya.

Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara (interview), dan studi dokumentasi. Metode observasi dipergunakan untuk mengetahui bentuk tradisi lokal yang ada dalam masyarakat dengan cara terjun langsung di masyarakat dan melihat dari dekat proses ritual yang dilakukan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sikap dan pandangan masyarakat terhadap budaya lokal tersebut. Wawancara dilakukan dengan bebas tanpa mengurutkan persoalan yang hendak diketahui. Wawancara dilakukan terhadap anggota masyarakat dengan mengelompokkan menjadi generasi muda dan generasi tua/para sesepuh sebagai informan. Wawancara juga dilakukan kepada pengurus organisasi Muhammadiyah tingkat desa dan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang ditugaskan di wilayah Ngijo sebagai data pendukung. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap ketua adat Dusun Ngijo yang bertempat tinggal di Dusun Jombor. Sedangkan studi dokumentasi dipakai sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remala Rosdakarya, 2000), hlm. 29-53

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang diperoleh di lapangan. Setelah data terkumpul, data kemudian direduksi, diseleksi, dan dianalisis.

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis terhadap data yang ditemukan di lapangan, menggunakan pendekatan antropologis. Hal ini diharapkan untuk mendapatkan data yang valid dan analisis yang mendalam terhadap data yang diperoleh.

E. Kerangka Teoritik

Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan dan Agama* memperkenalkan suatu model analisis yang disebut dengan *model for* dan *model of*. Kedua model ini ada dalam kehidupan masyarakat. *Model for* (model untuk) merupakan pola ideal masyarakat yaitu pola yang diharapkan masyarakat. Sedangkan *model of* (model dari) berhubungan dengan pola realitas dalam masyarakat. Berdasarkan pada pemahaman tersebut, agama merupakan sebuah model untuk realitas. Agama menyediakan doktrin atau konsep-konsep untuk realitas. Doktrin atau konsep-konsep yang terdapat dalam masyarakat merupakan *blue print* dari tingkah laku masyarakat. Kedua model itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika yang ada dalam masyarakat. Karena dinamika perkembangan model itu berbeda, maka sering terjadi ketidaksesuaian antara model untuk dan model dari. *Model for* merupakan *blue print* dari tingkah laku masyarakat sehingga relatif baku dan tidak berubah. Sedangkan *model of* sering berubah bentuk. Berdasarkan pemahaman tersebut, doktrin, konsep-konsep, dan cita-cita yang terdapat dalam masyarakat merupakan model untuk realitas.

Sedangkan tingkah laku atau perbuatan masyarakat merupakan model dari realitas.

Hildred Geertz mengemukakan dua buah nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat Jawa. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai petunjuk moral yang mendasari tingkah laku masyarakat Jawa. Pertama, sekelompok nilai yang berkenaan dengan pandangan orang Jawa mengenai tata cara penghormatan. Kedua, sekelompok nilai yang berkenaan dengan pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharanya penampilan sosial yang harmonis.

Hormat, *urmat*, *aji*, atau *sungkan* merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam setiap situasi sosial di Jawa. Ketika seseorang bertemu dengan orang lain, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kedudukannya dihadapan orang tersebut. Jika dia berkedudukan lebih rendah dibandingkan dengan orang yang dia temui maka sepantasnya dia menaruh hormat dengan meninggikan derajat orang tersebut dan merendahkan posisi sendiri. Dengan merendahkan diri bukan berarti dia kehilangan martabat dihadapan orang tersebut. Orang yang merendah bukan berarti rendah dihadapan orang lain akan tetapi hal ini dilakukan sesuai dengan *tata krama* (aturan tingkah laku masyarakat Jawa) yang berlaku. Dalam ungkapan Jawa dikenal dengan "*mikul nduwur mendem njero*" yang berarti menjunjung tinggi (menaruh hormat) kepada orang yang mempunyai jenjang lebih tinggi dan merendah dihadapannya. Sikap hormat ditunjukkan dengan berbagai cara: sikap badan, tangan, nada suara, istilah penyapaan, dan tataran bahasa yang digunakan.

Dalam setiap situasi sosial nilai hormat selalu ada sebagai identitas orang Jawa. Seseorang dikatakan belum menjadi Jawa jika dia tidak bisa menerapkan tata cara penghormatan dengan baik. Tata cara penghormatan diajarkan semenjak

masih kecil sehingga setelah dewasa seseorang telah mengerti dan bisa menerapkan dengan baik.

Semua hubungan sosial masyarakat Jawa tersusun secara hirarki. Masing-masing orang memiliki kedudukan yang berbeda, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Dalam masyarakat Jawa terdapat sejumlah tataran yang masing-masing memiliki sistem sendiri. Sistem ini meliputi jenis kelamin, umur, kekayaan, jabatan, cara hidup (orang biasa dan priyayi), dan pertalian keluarga. Keragaman sistem tataran tersebut bisa menyebabkan berbenturan antar sistem atau sebaliknya bisa saling memperkuat antar sistem. Artinya seseorang mungkin berkedudukan lebih tinggi pada jenjang tataran yang satu tetapi rendah pada jenjang tataran yang lain atau sebaliknya seseorang berkedudukan tinggi baik pada jenjang tataran yang satu maupun pada jenjang tataran yang lain.

Sesuai dengan aturan yang berlaku seseorang akan selalu menaruh hormat terhadap orang lain yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi darinya. Pengakuan terhadap terhadap jajaran atasan yang ditunjukkan dalam *tata krama* yang sesuai inilah yang disebut dengan istilah hormat. Setiap orang sepantasnya menghormati orang yang lebih tua darinya, wanita menghormati laki-laki, orang miskin menghormati orang kaya, karyawan menghormati atasan, rakyat biasa menghormati priyayi, dan seorang anak menghormati bapak ibunya.

Disamping kedudukan, hal lain yang bisa dijadikan alasan seseorang untuk menaruh hormat terhadap orang lain adalah jarak. Seseorang harus hormat kepada siapa saja yang tidak terlalu dikenal atau tidak akrab. Penghormatan seperti ini mengandung ungkapan tentang adanya jarak. Berdasarkan sistem tataran jenis kelamin, seorang laki-laki sepantasnya menerima hormat kepada wanita. Akan

tetapi jika wanita yang dijumpainya tidak akrab atau tidak akan akrab (karena telah bersuami) maka sepantasnyalah dia bertegur sapa dengan hormat kepada wanita tersebut.

Bagi orang Jawa ketulusan penghormatan tidak begitu penting, yang terpenting adalah penampilan luar yang tampak. Seseorang akan menampilkan sikap hormat kepada orang lain meskipun di dalam batinnya dia tidak merasa hormat. Hal ini dilakukan agar kehidupan berjalan dengan selaras, tenang, dan damai.

Pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharanya penampilan sosial yang harmonis disarikan dengan istilah rukun. Dalam setiap hubungan sosial rukun menjadi ukuran yang ideal. Seseorang dianggap terpuji jika dapat menghindari atau mencegah kecenderungan berselisih atau menjadi renggang antara seseorang dan sesamanya. Suasana rukun selalu diusahakan dalam setiap hubungan, baik di lingkungan keluarga, tetangga, desa, maupun lingkungan lain. Hildred Geertz mengartikan rukun sebagai serasi, kerjasama, gotong-royong, dan peniadaan perselisihan sebanyak-banyaknya.

Dari uraian tersebut, teori-teori itu akan digunakan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat dalam menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam pokok-pokok masalah yang telah ditentukan di depan.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai organisasi Islam yang cukup besar, Muhammadiyah banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan, baik kalangan sosiolog, sejarawan,

budayawan, antropolog, ekonom, dan agamawan. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh mereka.

Sebagai produk kebudayaan yang bersifat sosial, Muhammadiyah tidak bisa mengisolasi diri dari masyarakat. Oleh karena itu, dialektika dalam tubuh Muhammadiyah sendiri dan dialektika antara Muhammadiyah dengan kalangan lain terus terjadi seiring dengan berjalannya waktu.

Adapun dialektika Muhammadiyah yang tetap hangat dibicarakan adalah dialektika antara Muhammadiyah dengan budaya lokal. Para ahli banyak yang berbicara tentang hal ini. Berbagai buku, makalah, artikel, dan dialog mengupas hal ini.

Dalam buku yang berjudul *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* yang merupakan kumpulan dari berbagai makalah mengupas tentang dialektika agama dan budaya lokal, baik dalam perspektif burhani, 'irfani, maupun bayani.

Dalam bab pertama, Kuntowijoyo, Siti Chamamah Suratno, M.A.Fattah Santoso, Paryanto, M. Jandra, dan Mujiyono Abdillah mengulas tentang dialektika agama (Islam) dan budaya lokal dengan menggunakan pendekatan burhani. Pendekatan ini merupakan pendekatan rasional untuk memahami logika, hukum dan fakta sosial melalui alat bantu ilmu-ilmu sosial dan humaniora.¹⁸

Melalui pendekatan 'irfani, bab kedua memaparkan dua aspek penting dalam persoalan seni dan budaya, yaitu dimensi esoterik dan estetik. Pendekatan ini berusaha menangkap unsur esensial dari tampilan lahir, dan memahami makna

¹⁸ Zakiyuddin Baidhawi dan Mutoharun Jinan (ed.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: PSBPS UMS, 2003)

yang termuat dalam simbol-simbol seni dan budaya. Pada bab ini Budi munawar, Rachman, dan Abdul Hadi WM ikut memberikan sumbangan.

Taufik Adnan Amal dan Hamim Ilyas dipertemukan dalam bab tiga dalam sebuah diskusi yang diarahkan pada lingkaran problem kontekstual tentang seni dan budaya. Makalah yang ditulis mereka untuk dialog tersebut menggunakan pendekatan bayani.

Bab keempat bertemakan Muhammadiyah dan desentralisasi pemikiran keagamaan. Abdul Munir Mulkhan, Musa Asy'ari, dan Samsul Arifin telah menuangkan pikirannya dalam bab ini. Bukan hanya dalam bentuk tulisan mereka dipertemukan, Abdul Munir Mulkhan dan Musa Asy'ari dipertemukan dalam sebuah diskusi.

Tulisan lain mengenai Muhammadiyah tertuang dalam sebuah buku yang berjudul Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin. Buku tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitsuo Nakamura. Penelitian tersebut merupakan studi terhadap Islamisasi yang terus berlangsung di kota Jawa Tengah bagian selatan, yang difokuskan pada kasus gerakan Muhammadiyah cabang setempat di Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta. Studi ini memakai pendekatan sejarah serta etnografi yang mencakup masa selama 72 tahun, antara tahun 1900 sampai tahun 1972.

Pembahasan mengenai Muhammadiyah yang terekam dalam bentuk tulisan dan dialog intelektual dikodifikasikan dalam sebuah buku yang berjudul Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan; Sebuah Dialog Intelektual. Buku tersebut mengulas tentang Muhammadiyah dalam konteks kebangsaan, Muhammadiyah dalam kaitannya dengan pemikiran Islam di Indonesia, dan

perkembangan pemikiran tentang Muhammadiyah yang menyangkut dialektika antara amal dan pemikiran.

Skripsi yang ditulis oleh Umi Kulsum yang berjudul Gerakan Muhammadiyah di Plupuh Sragen (1950-1990) merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan historis. Penelitian tersebut mengungkap latar belakang berdirinya Muhammadiyah di desa Plupuh, reaksi masyarakat terhadap gerakan Muhammadiyah di desa Plupuh dan aktifitas Muhammadiyah di desa Plupuh. Penelitian tersebut lebih menitik beratkan kajian tentang dakwah, hanya berlaku pada daerah tersebut dan pada kurun waktu antara tahun 1950-1990. Oleh karena itu tidak bisa mewakili masyarakat Muhammadiyah secara keseluruhan.

Munir Mulkhan dalam buku yang berjudul Islam Murni dalam Masyarakat Petani menyatakan bahwa Islam murni muncul berbeda dari doktrin yang telah dibakukan Muhammadiyah ketika gerakan ini memasuki kawasan pedesaan dalam masyarakat petani. Bentuk konkrit Islam murni ditentukan oleh penafsiran elit Muhammadiyah sesuai lingkungan dan latar belakang pendidikannya. Pemurnian Islam tidak benar-benar menghilangkan orientasi petani pada sumber kekuatan misterius dan prosesi ritual magis. Hal ini tidak sesuai dengan tesis Weber mengenai rasionalisasi dan *the disenchantment of the world*.

Berdasarkan sosial budaya, Munir Mulkhan memetakan masyarakat Muhammadiyah ke dalam empat varian, yaitu: al-Ikhlas, Kiai Dahlan, Munu dan Marmud.

Buku ini banyak mengulas dinamika politik yang terjadi di daerah Wuluhan. Dalam karyanya Munir Mulkhan beranggapan bahwa aspek-aspek

politik bisa dijadikan sebagai indikator dalam memetakan empat varian tersebut. Menurutnya masing-masing varian memiliki kecenderungan yang sama dalam memilih partai politik tertentu. Sedangkan dalam skripsi ini penulis menghindari pembahasan mengenai politik.

Penelitian mengenai Muhammadiyah juga pernah dilakukan oleh Fitri Rahmawati di kecamatan Piyungan. Penelitian ini menitikberatkan pada persoalan integrasi sosial antara masyarakat Muhammadiyah dan NU. Menurut Fitri Rahmawati masyarakat NU memiliki kecenderungan lebih tinggi daripada masyarakat Muhammadiyah dalam melakukan integrasi dengan kelompok lain. Penelitian ini bersifat kuantitatif.

Dan masih banyak karya-karya lain yang membahas mengenai Muhammadiyah terutama yang ada hubungannya dengan masyarakat. Meskipun demikian, peneliti merasa perlu melakukan studi terhadap masyarakat Muhammadiyah, mengingat situasi masyarakat yang terus berkembang dan sedikit banyak mengalami perubahan. Lebih-lebih setelah Muhammadiyah memunculkan gagasan mengenai dakwah kultural. Dalam penelitian nanti, bukan dakwah Muhammadiyah yang menjadi fokus kajian akan tetapi bagaimana respon masyarakat Muhammadiyah yang ada pada dataran rumput terhadap budaya lokal yang telah tersentuh oleh budaya Islam.

Meskipun penelitian ini tidak bisa mewakili Muhammadiyah secara keseluruhan, paling tidak penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi Muhammadiyah pada khususnya dan bagi masyarakat Islam pada umumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian ini dibagi ke dalam 5 bab. Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum masyarakat dusun Ngijo, desa Srimolyo, kecamatan Piyungan, kabupaten Bantul. Gambaran umum tersebut meliputi letak dan aksesibilitas wilayah, keagamaan, ekonomi dan pendidikan masyarakat.

Bab ketiga mengulas tentang tradisi-tradisi yang dilakukan oleh warga sebagai produk budaya lokal. Dalam bab ini akan dipaparkan secara deskriptif mengenai prosesi *Rasulan*, *Jagong Bayen*, *Ruwahan*, upacara kematian, dan sesajen yang masih ditemukan dalam masyarakat tersebut.

Bab keempat berisi tentang doktrin Muhammadiyah berdasarkan pemikiran para elit Muhammadiyah dan sejauh mana doktrin tersebut meresap dalam kehidupan masyarakat. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai korelasi antara persepsi masyarakat dan realisasinya di lapangan.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Muhammadiyah merupakan organisasi yang bersifat gerakan. Organisasi yang lahir pada tanggal 18 November 1912 itu memiliki gagasan revitalisasi dan purifikasi. Revitalisasi merupakan pembaharuan dalam segala aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan Muhammadiyah berhasil mengikis kebodohan dengan amaliyahnya yang mampu membangun sekolah-sekolah dan beberapa universitas. Dalam bidang kesehatan Muhammadiyah telah mampu mendirikan rumah sakit-rumah sakit. Dalam bidang ekonomi Muhammadiyah mampu menanamkan etos kerja yang tinggi kepada para simpatisan Muhammadiyah. Adapun purifikasi merupakan gerakan pemurnian Islam dalam berbagai sendi kehidupan termasuk dalam hubungannya dengan tradisi-tradisi lokal. Dengan motto الرجوع الى القران والسنة (kembali kepada al-Qur'an dan as-sunnah), Muhammadiyah berusaha memurnikan nilai-nilai tradisi lokal dengan bercermin pada tauhid yang murni (yang sesuai dengan al-Qu'an dan al-Hadis).

Masyarakat Ngijo merupakan masyarakat yang berpenduduk mayoritas simpatisan Muhammadiyah. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya memiliki etos kerja yang tinggi, semangat mengentaskan kebodohan tinggi, semangat gotong-royong yang tinggi, suka membantu sesama, giat berinfak, dan giat melaksanakan kegiatan keagamaan terutama yang bersifat kelompok seperti

pengajian umum dan tadarus. Meskipun semangat beragama cukup tinggi akan tetapi dalam Dusun Ngijo masih terpelihara tradisi-tradisi lokal yang menurut persepsi masyarakat Muhammadiyah mengandung unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam kehidupan masyarakat Ngijo tradisi-tradisi lokal belum bisa terlepas begitu saja. Itulah sebabnya mengapa tradisi-tradisi lokal masih terpelihara hingga saat ini. Tradisi yang masih ada saat ini yaitu tradisi *dekahan* (*Ruwahan, Rasulan, Pundatan, Muludan, dan Suraan*), tradisi *Jagong Bayen*, tradisi membuat sesajen dan tradisi dalam upacara kematian (termasuk di dalamnya tradisi peringatan kematian). Dari beberapa tradisi tersebut masih terdapat unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Masih ditemukan mitos-mitos di seputar tradisi tersebut, masih ditemukan sesajen, dan juga ditemukan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam seperti menghabiskan malam dengan bermain kartu baik dengan judi maupun tanpa judi.

Berdasarkan persepsi masyarakat Muhammadiyah di Dusun Ngijo tradisi-tradisi tersebut mengandung unsur-unsur *syirik, bid'ah, khurafat, dan takhayul*. Akan tetapi mereka masih terlihat berperan aktif dalam tradisi-tradisi tersebut kecuali tradisi membuat *guwakan*. Masyarakat Muhammadiyah sudah tidak lagi membuat *guwakan* (sesajen). Mereka memiliki berbagai macam alasan. Berdasarkan alasan mereka, terdapat dua varian Muhammadiyah yaitu generasi tua dan generasi muda. Terdapat dua buah alasan yang sama. Pertama, karena adanya perasaan hormat terhadap orang tua atau orang yang lebih tua dari mereka. Kedua, karena bermasyarakat. Dalam bermasyarakat mereka ingin mendapat

tempat tanpa mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan dan takut dianggap sebagai sosok yang eksklusif. Sebagai bagian dari masyarakat mereka juga ingin menciptakan suasana yang kondusif tanpa ada konflik terbuka antara pihak yang pro dan pihak yang kontra dengan tradisi lokal. Adapun alasan yang berbeda yaitu generasi tua memiliki perasaan naluriah bahwa mereka tidak ingin meninggalkan tradisi-tradisi tersebut sedangkan generasi muda tidak memiliki perasaan tersebut. Menurut mereka perasaan naluriah tersebut merupakan warisan nenek moyang.

Perilaku hormat dan rukun tanpa ada konflik terbuka merupakan nilai pedoman hidup orang Jawa. Nilai tersebut sangat dijunjung tinggi oleh semua masyarakat Ngijo.

Jadi, ketidaksesuaian antara persepsi masyarakat Muhammadiyah dengan tindakan konkrit di lapangan disebabkan oleh peran ganda mereka. Mereka berperan sebagai orang Muhammadiyah sekaligus sebagai orang Jawa. Sebagai orang Muhammadiyah mereka ingin menghilangkan tradisi-tradisi lokal, sedangkan sebagai orang Jawa mereka harus menjunjung tinggi nilai hormat dan menjaga harmoni sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan masyarakat Dusun Ngijo merupakan masyarakat yang dinamis. Oleh karena itu penulis berkehendak untuk menyampaikan beberapa kritik dan saran sebagai berikut:

1. Pimpinan Wilayah

Perlu monitoring secara rutin terhadap kegiatan yang telah diagendakan bagi PCM (Pimpinan Cabang Muhammadiyah) mengenai program kegiatan dakwah di wilayah binaan khususnya di Dusun Ngijo. Dengan demikian akan diketahui perkembangan kehidupan keberagamaan daerah yang menjadi lahan dakwah Muhammadiyah secara makro dan Dusun Ngijo secara mikro.

2. Pimpinan Cabang

- a. Perlu adanya konsolidasi setiap saat untuk dapat memantau kegiatan yang dilakukan oleh ranting. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai Desa/Dusun garapan sehingga dapat menentukan program serta solusi yang tepat bagi pengembangan keagamaan masyarakat.
- b. Perlu adanya ketetapan yang dapat diterima oleh semua pihak, tidak terkecuali masyarakat Muhammadiyah Dusun Ngijo. Untuk itu, perlu kiat jitu dan strategi yang pas ketika berhadapan dengan tradisi lokal.
- c. Sosialisasi ke ranting.

3. Pimpinan Ranting

- a. Pimpinan Ranting Muhammadiyah setempat harus mempunyai agenda tetap dan program keagamaan rutin untuk masyarakat Dusun Ngijo. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan masyarakat Ngijo memahami pengetahuan dan ajaran agama menurut Muhammadiyah.

- b. Mempersiapkan kader yang kompeten untuk dikirim ke Dusun Ngijo untuk melaksanakan program yang telah tersusun.
 - c. Mempertahankan dan melestarikan kegiatan keagamaan yang telah berjalan secara rutin di Dusun Ngijo, seperti tadarus, pengajian, kultum, dan kajian tafsir.
4. Dai yang berdakwah di Dusun Ngijo
- a. Seorang dai perlu mengetahui dan mengenal secara baik tentang segala aspek ajaran agama tidak terkecuali pesan-pesan mendasar yang dikandungnya.
 - b. Pelaku dakwah perlu secara baik dan mendalam semua aspek kehidupan masyarakat seperti adat, tradisi, pandangan hidup serta tradisi masyarakat.
 - c. Mengetahui dan mengenali realitas masyarakat dalam kekinian, perubahan yang sedang terjadi dan fenomena yang ada di Dusun Ngijo.
 - d. Perlu kreativitas dai ketika berhadapan dengan tradisi lokal dengan tetap berdasar pada sumber otentik agama Islam.
5. Masyarakat Muhammadiyah Dusun Ngijo

Kepada masyarakat Dusun Ngijo khususnya generasi Muhammadiyah diharapkan untuk tidak merasa puas dengan apa yang telah dicapai, karena generasi muda merupakan pelaku utama dalam proses purifikasi. Agar cita-cita menjadi masyarakat utama tercapai maka perlu adanya pemahaman terhadap ajaran Islam dan kemuhammadiyah.

Oleh karena itu peran aktif generasi muda dalam setiap kajian agama sangat diharapkan. Selain itu juga perlu mendapat wawasan dari sumber bacaan Muhammadiyah.

6. Semua pihak yang berkehendak melakukan penelitian di Dusun Ngijo

Masyarakat Dusun Ngijo merupakan masyarakat yang dinamis. Perjalanan purifikasi di Dusun Ngijo pun mengalami pasang surut. Ketika tidak diadakan pertunjukan wayang pada acara *Rasulan*, terjadi dua peristiwa yaitu hasil panen tidak baik dan ada seekor sapi yang menabrak salah seorang warga. Hal ini berakibat pada kembali diadakannya pertunjukan wayang. Terjadinya gempa di Yogyakarta pada tahun 2006, wilayah Kabupaten Bantul mengalami gempa yang paling parah. Hal ini dapat berdampak pada proses purifikasi di Dusun Ngijo. Berdasarkan kronologi tersebut perlu diadakan penelitian kembali untuk mengetahui pasang surutnya proses purifikasi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Darori. "Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa", dalam M. Darori Amin (ed.). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Gama Media, 2002
- Aziz, Syaikh Abdul bin Baz. *Inti Ajaran Islam*. Jakarta: Ditjen Binbaga Depag RI, 2002
- Baidhawi, Zakiyuddin dan Mutohharun Jinan (ed.). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: PSBPS UMS, 2003
- Departemen Agama RI. *Data Keagamaan 1999-2000*. Jakarta: Depag, 2000
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc. Publisher, 1973
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press, 1985
- Hidayah, Irfatul. "Agama dan Budaya Lokal: Peran Agama dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal", *Religi*, II, No. 2, Juli 2003
- Moelung, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja Rosdakarya, 1989
- Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000
- Mulkhan, Abdul Munir. *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhamadiyah*. Yogyakarta: Perc. Persatuan, 1990
- Mulkhan, Munir. "Muhammadiyah Dalam Keragaman Budaya Lokal", dalam Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan (ed). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS, 2003
- Musawir, Nurhadi M. (ed.). *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983
- Nashir, Haedar. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001
- Nashir, Haedar. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES
- Pals, Daniel L.. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E. B. Tylor, Materialisme Karl Mark Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*. Ali Noer Zaman (terj.). Yogyakarta: Qalam, 2001
- PP Muhammadiyah. *Berita Resmi Muhammadiyah*. IV. September 2003
- PP Muhammadiyah. *Berita Resmi Muhammadiyah* No. 04/2003
- Rahardjo, M. Dawam, "Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keberagaman", dalam M Taufik Abdullah dan M Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama; Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Ruswantoro, Alim. "Hermeneutika Eksistensial; Kajian Atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya Bgai Pengembangan Studi Islam" dalam *Esensia*, Vol. 4 No. 1, Januari 2003
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Penyunting). *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Soehada, Moh.. "Ambiguitas Semar, Ambiguitas Manusia Jawa", dalam *Esensia*, Vol. 4 No. 1, Januari 2003

- Soehada, Moh.. "Tinjauan Antropologi Hermeneutik Clifford Geertz Tentang Kebudayaan dan Agama", dalam *Refleksi*, Vol. 3 No. 1, Januari 2003
- Surachmad, Wiranto. *Dasar dan Teknologi Research, Penganatar Metode Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1992
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2001
- Thayeb, Syarif. *Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Bangsa*. Jakarta : Dep. P&K, 1976
- Woldman, Marilyn R., "Primitive Mind / Modern Mind", dalam Richard C. Martin (ed.). *Approaches to Islamic in Religion Studies*. Tucson: The University of Arizona Press, 1985



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA